

BAB 2

KAJIAN TEORI

Pada bab dua ini berisi kajian teoritis yang menjelaskan tentang unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang digunakan untuk menganalisis film *Survival Family*. Unsur intrinsik yang digunakan adalah unsur naratif film dari Pratista. Pembahasan unsur naratif difokuskan pada pembahasan plot/alur dan pelaku cerita yang terdapat dalam film *Survival Family* untuk memperlihatkan interaksi keluarga Suzuki mengenai semangat *kizuna* yang dimilikinya. Selanjutnya unsur ekstrinsik menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt yang berfokus pada fungsi sosial sastra.

2.1 Unsur Naratif Film

Film merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton melalui gambar yang bergerak dengan memanfaatkan teknologi kamera, suara dan warna (Susanto, 1982:60). Selain itu, film juga dapat memberikan dampak jangka panjang di benak penonton karena berbagai masalah dan budaya turut serta dihadirkan untuk mengkomunikasikan pesan (Sobur, 2004:127).

Film terbentuk melalui dua unsur yang saling berkesinambungan yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan materi penceritaan pada film.

Unsur naratif selalu digunakan karena berhubungan dengan tema cerita. Selain itu, film juga tidak pernah lepas dari adanya tokoh, masalah, konflik, waktu, lokasi dan lainnya. Seluruh elemen dalam unsur naratif saling berkesinambungan membentuk suatu jalinan peristiwa yang memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian unsur naratif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang terikat oleh kausitas (sebabakibat) yang terjadi dalam ruang dan waktu (Pratista, 2008:1-33).

Unsur naratif dibagi menjadi enam unsur, yaitu pola struktur naratif, elemen pokok naratif (pelaku cerita), plot/alur, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan batasan informasi cerita (Pratista, 2008:34). Dalam film *Survival Family* terdapat struktur naratif film yang membangunnya, akan tetapi penulis hanya menggunakan plot/alur dan elemen pokok naratif (pelaku cerita) saja untuk menunjukkan semangat *kizuna* yang ditampilkan dalam film.

2.1.2 Plot/Alur

Film mampu memanipulasi cerita melalui plot/alur. Sebuah plot/alur dalam film berisikan rangkaian peristiwa yang disuguhkan baik secara visual maupun audio. Film memiliki unsur fisik yang dipecah meliputi *shot* yaitu proses perekaman film sejak kamera dihidupkan hingga dimatikan, adegan yaitu kumpulan beberapa *shot* yang memperlihatkan aksi saling berkesinambungan dalam suatu segmen pendek, dan *sekuen* yaitu kumpulan beberapa adegan dalam sebuah segmen besar yang memperlihatkan rangkaian peristiwa yang utuh (Prastista, 2008:29-34).

Plot/alur dapat dijelaskan melalui pola linier yang menganalisis adegan sesuai urutan aksi peristiwa. Penuturan pola linier dapat memperlihatkan hubungan

kausalitas jalinan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Pratista (2008: 36) mengungkapkan pola linier pada film alur maju atau progresif dapat mengibaratkan plot dengan A-B-C-D-E yaitu, tahap pengenalan (A), tahap pemicu konflik (B), tahap konflik memuncak (C), tahap klimaks (D), dan tahap pemecahan masalah (E).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan adegan dengan pola linier A-B-C-D-E untuk melihat suatu aksi pelaku cerita di setiap adegan yang berhubungan dengan permasalahan.

2.1.2 Pelaku Cerita

Pelaku cerita merupakan elemen pokok naratif yang mempunyai peranan penting dalam sebuah cerita, karena film tidak akan berjalan apabila tidak adanya pelaku yang melakukan aktivitas sesuai jalan cerita. Pelaku cerita terdiri dari dua jenis yaitu, karakter utama dan karakter pendukung. Karakter utama dapat disebut sebagai karakter yang menyelesaikan permasalahan dan menggapai tujuan dalam cerita. Sedangkan karakter pendukung adalah pelaku cerita yang mendukung jalannya cerita. Pada karakter pendukung ini dibagi menjadi dua yaitu, karakter yang membantu karakter utama menyelesaikan konflik atau karakter pemicu konflik (Pratista, 2008:43-44)

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung dapat memengaruhi karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2015:30). Dalam penelitian ini, unsur ekstrinsik yang dibahas yaitu sosiologi sastra

guna menganalisis semangat *kizuna* yang dihadirkan melalui interaksi pelaku cerita dalam film *Survival Family*. Penulis lebih menekankan pada sosiologi sastra karena pokok telaah tentang apa yang terjadi dan tersirat ada di dalam karya sastra tersebut.

2.2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi menurut etimologi berasal dari kata "socio" atau *society* yang memiliki arti masyarakat, dan "logi" atau *logos* yang artinya ilmu. Maka sosiologi merupakan suatu ilmu tentang masyarakat, atau ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam bermasyarakat (Ratna, 2011:1). Lebih lanjut, Damono (2020:15) menyebutkan sosiologi dapat digunakan sebagai acuan mencari tahu bagaimana interaksi sosial masyarakat terbentuk dengan masalah sosial yang ada, hal ini merupakan suatu bentuk struktur sosial untuk mendapatkan gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sosiologi dan sastra merupakan dua bidang ilmu yang memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan suatu dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya, kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya sastra (Endraswara, 2011:78).

Dalam teori sosiologi sastra, karya sastra dapat dilihat hubungannya dengan kenyataan. Watt (dalam Wiyatmi, 2013:26) melihat adanya hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Selain itu, Watt menyebutkan dalam telaah suatu karya sastra mencakup tiga hal, yaitu pertama konteks sosial pengarang berkaitan dengan posisi sosial yang memengaruhi pengarang sebagai

anggota masyarakat, kedua sastra sebagai cerminan masyarakat dan perlu diteliti sejauh mana karya sastra dapat dianggap sebagai pencerminan terhadap masyarakat, ketiga fungsi sosial sastra dengan meneliti karya sastra sebagai alat penghibur sekaligus sebagai media pendidikan yang dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam penelitian ini, dari ketiga cakupan telaah suatu karya sastra penulis menekankan pada fungsi sosial sastra untuk mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan suatu pembelajaran.

2.2.2 Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra digunakan untuk menelaah nilai sastra yang berkaitan dengan nilai sosial, dan meneliti apakah sebuah karya sastra dapat berfungsi sebagai media penghibur sekaligus pendidikan bagi masyarakat. Fungsi sosial sastra juga diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak (Endraswara, 2011:20).

Fungsi sosial sastra dalam suatu karya sastra tidak lepas dari budaya maupun fenomena sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri, karena dalam kehidupan masyarakat pasti terdapat beragam fenomena sosial yang berdampak pada karakteristik dalam kelompok masyarakat tertentu, sehingga terciptanya suatu kondisi yang saling berkaitan. Seperti fenomena sosial positif *kizuna* pada keluarga Suzuki ketika menghadapi bencana dalam film *Survival Family*.

2.2.3 Konsep Dasar Kizuna

Pada tahun 2011 negara Jepang didominasi oleh bencana, satu di antaranya adalah bencana *triple disaster* yang meliputi gempa bumi, tsunami, dan rusaknya

pembangkit nuklir yang terjadi di wilayah Tōhoku, terletak di bagian Timur Laut pulau Honshu, pulau terbesar di Jepang (*Fakta-Fakta Gempa Tsunami Jepang 2011, Salah Satu Terbesar di Dunia (tirto.id)*).

Bencana *triple disaster* telah menewaskan ribuan orang. Meskipun begitu, masyarakat Jepang tetap membuktikan bahwa semangat mereka tidak pudar, tidak larut dalam keterpurukan, saling bangkit, berbagi, dan bekerja sama walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda. Semangat yang dimiliki masyarakat Jepang ini disebut dengan *kizuna*, yaitu pertalian atau ikatan batin yang kuat. Maka, *Kizuna* yang ada di dalam diri masyarakat Jepang dapat berperan penting terhadap pemulihan negara Jepang setelah diterpa berbagai bencana (Yamashita dan Herdiawan, 2012:186). Lebih lanjut Clark (dalam Ika, 2017:30) mengatakan bahwa masyarakat Jepang juga memiliki mentalitas kelompok yang kuat. Mereka tetap berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, ketika sedang dilanda bencana mereka tetap tangguh dan tidak mudah menyerah.

Satu bulan pasca bencana, Perdana Menteri pada saat itu, Naoto Khan mengucapkan terima kasih kepada dunia atas bantuan yang telah diberikan dalam sebuah surat dengan judul “*Kizuna - Ikatan Pertemanan*”, mengenai hal ini *kizuna* dapat diartikan sebagai ikatan yang menjadi kata penyemangat bagi masyarakat Jepang. Selain itu, Masyarakat Jepang mendapatkan banyak pujian dan dukungan dari dunia internasional karena *kizuna* yang dimilikinya. Kata *kizuna* juga terpilih menjadi karakter kanji paling terkenal di tahun 2011 yang dipilih oleh lebih dari setengah juta masyarakat Jepang. Kata *kizuna* terpilih dengan tujuan agar

masyarakat Jepang terus mengingat makna yang terkandung di dalamnya (*Kizuna jadi karakter kanji Jepang 2011 - BBC News Indonesia*).

